

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatis deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a). model budaya religius yang dikembangkan di madrasah ibtidaiyah b). Strategi pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah c). dampak dari pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah.

A. Model budaya religius yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.¹²⁹

¹²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . , 29.

Akan tetapi melihat fenomena yang ada, proses pembelajaran agama sedikit mengalami permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar atau transfer ilmu.
2. Metodologi pengajaran selama ini secara umum tidak kunjung berubah, cenderung konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
3. Pelajaran seringkali dilaksanakan di madrasah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan peripheral.
4. Kegiatan belajar mengajar seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktik dan penelitian di luar kelas.
5. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif, dan menyenangkan.
6. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
7. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.¹³⁰

Pelaksanaan budaya religius yang ada di MI MWB Wonorejo dan MI

¹³⁰*Ibid*, 27-28.

Bi'ru'ul Ulum Sumberjo mempunyai latar belakang yang sama yakni karena mempunyai keresahan akan adanya pengaruh negatif globalisasi dan ingin mempersiapkan siswa dalam menghadapi era global agar bisa menampik pengaruh-pengaruh negatif. Satu sisi yang lain, adanya pengembangan budaya religius didasari oleh adanya kelemahan dan kekurangan inovasi dalam proses pengajaran. Sehingga PAI hanya terbatas pada pemberian materi di kelas oleh guru. Persamaan keduanya adalah sama-sama ingin membentuk akhlak mulia siswa agar siap dalam menghadapi era global.

Kedua madrasah tersebut berjalan sangat baik. Budaya religius yang dikembangkan ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki moral siswa dan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi era global. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, membuat semua orang dituntut untuk mampu memanfaatkan internet. Semua orang bebas untuk menjadikan teknologi dan informasi sebagai hal yang positif maupun negatif. Akan tetapi, tanpa dilandasi sifat religiusitas yang tinggi, maka pemanfaatan hal-hal yang positif berakibat menjadi pemanfaatan hal-hal yang negatif.

Budaya religius yang dikembangkan bersumber dari Al-Quran dan hadist, serta visi-misi madrasah. Budaya religius yang berkembang berawal dari nilai-nilai religius yang telah disepakati oleh warga madrasah. Nilai-nilai religius itu berupa nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Dimana nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membina hubungan dengan tuhan dan dengan sesama manusia. Perlu diingat globalisasi membawa dampak pada pertumbuhan dan model masyarakat.

Masyarakat di era globalisasi lebih dikenal dengan masyarakat modern dan terbuka dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif ¹³¹

Budaya religius yang dilaksanakan kedua madrasah tersebut antara lain: Nilai *Ilahiyah*: Keimanan dan Ketaqwaan yang berupa Do'a setiap sebelum pelajaran, Shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, dan Jum'at bersih, Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah, dan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Nilai *Ilahiyah* ini sesuai dengan firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S Al-Ankabut : 45)¹³²

Nilai *Insaniyah*:Toleransi, Saling Menghargai, Berkompetisi dan berprestasi, dan pemanfaatan internet dengan positif, berupa Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S), Do'a sebelum memulai pelajaran.

¹³¹ Deliar Noer, Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan . . .* , 91.

¹³² *Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya. . .* , 401.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q. S Al Ashr: 1-3)¹³³

Nilai-nilai yang tersebut di atas itulah yang menjadi dasar dari budaya religius yang dikembangkan di kedua madrasah tersebut. Dengan harapan nilai-nilai ini akan menjadi landasan bagi siswa untuk menyongsong era global. Kondisi masyarakat global yang memiliki kecenderungan melalaikan aspek spiritual-keagamaan, mereka lebih bersifat sekuler. Yakni bahwa kesusilaan atau budi pekerti tidak didasarkan pada ajaran agama.

B. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah

Strategi pelaksanaan budaya religius di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo yaitu melalui *power strategy* dan *persuasive strategy*. *Power strategy* dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius,

¹³³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. . . , 601.

dan ekstrakurikuler keagamaan, melakukan penanaman nilai religius, menambah jam pelajaran agama.

Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dilakukan untuk wujud budaya religius di madrasah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh atau teladan kepada siswa; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.¹³⁴

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1). *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaan sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2). *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; (3). *Normative re-educative*, pendidikan ulang untuk menanam dan mengganti paradigma masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Misalnya, meluruskan nilai-nilai yang salah pada siswa tentang menyontek sebagai tolong-menolong kepada teman.¹³⁵

Sedangkan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan budaya agama di madrasah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu: tataran nilai

¹³⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003),127.

¹³⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. . . , 328.

yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol- simbol budaya.¹³⁶

Sedangkan *Persuasive Strategy*-nya dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan dan pemberian contoh yang baik oleh Kepala madrasah, para guru dan karyawan, pengembangan budaya religius di madrasah tidak lepas dari peran para guru dan warga madrasah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Disamping itu juga dilakukan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan di madrasah. Jika dijabarkan maka akan diperoleh temuan penelitian berikut ini:

a. Pemberian contoh

Berdasarkan temuan peneliti tentang pemberian contoh atau keteladanan di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo yaitu: (a) saling menghormati kepada yang lebih tua dan kepada pemeluk agama lain, (b) menyapa dan mengucapkan salam sambil tersenyum, (c) bapak dan ibu guru bergiliran sholat jama'ah sesuai jadwal masing-masing, (d) berpakaian sopan dan rapi.

Budaya agama sebagai etos kerja, budaya agama memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilihnya. Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniyah.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama

¹³⁶Ibid,325.

- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol-simbol agama
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan
- 7) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.¹³⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membudayakan budaya agama adalah suatu upaya untuk menumbuhkembangkan ajaran dan nilai-nilai dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Kemudian segi ini dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

Jadi hendaknya dalam komunitas madrasah juga terjadi sikap saling meneladani atau menjadi teladan satu sama lain dalam hal kebaikan. Dengan begitu akan tercipta suatu keharmonisan di lingkungan madrasah. Para siswa pun juga termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal baik sebagai teladan.

b. Penanaman

Penanaman nilai-nilai religius yang peneliti temukan di kedua madrasah tersebut adalah dengan: (a) memberikan nasehat kepada siswa

¹³⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya . . .*, 12.

tentang kebaikan, (b) membekali mereka dengan nilai-nilai tentang keimanan dan ketaqwaan agar tercipta akhlakul karimah.

Adapun nilai-nilai yang ditanamkan yakni nilai Ilahiyah yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni melalui Do'a bersama sebelum memulai pelajaran, Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah, Jum'at bersih, Baca tulis Qur'an, dan kegiatan PHBI. Sedangkan nilai Insaniyahnya berupa Silaturahmi, Ukhuwah, Tawadhu', Insyirah (menghargai), Munfiqun (mau menolong) yang berupa Pembudayaan 3S (salam, salaman, shalat), Jum'at Infaq, Shalat Jum'at.

c. Pembiasaan

Temuan penelitian mengenai pembiasaan di kedua madrasah tersebut yaitu: (a) mengucapkan salam dan bersalaman, (b) do'a bersama setiap memulai pelajaran, (c) membaca surat-surat pendek dan sholawat nariyah sebelum memulai pelajaran, (d) shalat dhuhur berjama'ah.

Pendekatan pembiasaan ini sangat bagus untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. Dengan terbiasa melakukannya setiap hari maka akan berubah menjadi suatu budaya. Harapkan madrasah akan mencetak lulusan yang mempunyai religiusitas yang tinggi. Mampu menempatkan diri di tengah-tengah tuntutan era global. Mampu menjadi sosok manusia yang kompetitif di segala bidang. Dan manusia yang mengambil tradisi baru dengan tetap mempertahankan tradisi lama.

C. Implimentasi pelaksanaan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah

Ranggawarsita yang dikutip dalam bukunya Kuntowijoyo, yang menyebut bahwa zamannya sebagai *zaman edan*.

“Sekarang martabat Negara, tampak telah sunyi sepi, sebab rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, orang meninggalkan kesopanan, para cendekiawan dan para ahli terbawa, hanyut ikut arus dalam jaman bimbang, bagaikan kehilangan tanda- tanda kehidupannya, kesengsaraan dunia karena tergenang berbagai halangan”¹³⁸

Sekiranya hal tersebut bisa menggambarkan keadaan bangsa kita saat ini. Arus globalisasi membawa dampak yang besar dalam sistem kehidupan masyarakat kita. Tuntutan-tuntutan dalam masyarakat modern membuat pemikiran masyarakat berubah menjadi secular. Dampak dari globalisasi sendiri tidak hanya terjadi pada bidang ekonomi, bisnis, politik, akan tetapi juga pada segi sosial dan pendidikan.

Dampak dari implementasi budaya religius di MI MWB Wonorejo dan MI Bi’rul Ulum Sumberjo tertuju kepada empat pihak yakni Bagi Lulusan, Siswa, Guru, dan Lingkungan Madrasah.

Dampak bagi lulusan yakni terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, persaudaraan yang kuat pada warga madrasah. Bagi *siswa* yakni menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa. Baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya shalat berjama’ah. Mereka lebih disiplin, Siswa sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah. *Dampak bagi guru* yakni terbangun rasa saling menghormati antar sesama guru maupun kepada karyawan lain dan saling menghargai. Sedangkan *dampak bagi lingkungan madrasah* yakni

¹³⁸Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 11.

terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, dan persaudaraan yang kuat pada warga madrasah.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan¹³⁹. Menurut mereka terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.
2. Keadilan, salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adli kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.
3. Bermanfaat bagi orang lain, merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.
4. Rendah hati sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

¹³⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . , 67-68.

5. Bekerja efisien mampu memusatkan semua perhatian mereka pada saat pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
6. Visi ke depan mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.
7. Disiplin tinggi mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
8. Keseimbangan seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Perlu menjadi catatan bahwa budaya religius tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di sekolah maupun di rumah. Karena itu pelaksanaan budaya religius harus melibatkan guru, wali murid, peserta didik atau teman-temannya, dan masyarakat sekitar sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hasil yang dilakukan MI MWB Wonorejo dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo dilakukan secara progresif.